

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Perencanaan

2.1.1. Perencanaan Ekonomi

Perencanaan adalah suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang telah ditentukan dan dirumuskan oleh suatu badan perencanaan ditingkat pusat. Tujuan tersebut bisa berupa tujuan sosial, politik, ekonomi atau militer yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Arthur Lewis dalam bukunya yang berjudul *Development Planning* (1966) membagi perencanaan dalam enam (6) pengertian, (Lincoln Arsyad, 1993) yaitu:

1. Perencanaan seringkali dihubungkan dengan faktor letak geografi, bangunan, letak tempat tinggal dan lain-lain. Hal ini sering disebut perencanaan kota dan Negara.
2. Perencanaan mempunyai arti memutuskan penggunaan dana pemerintah di masa yang akan datang, jika pemerintah memiliki dana untuk dibelanjakan.
3. Ekonomi berencana adalah ekonomi di mana setiap unit produksi hanya memanfaatkan bahan baku, sumber daya manusia dan peralatan yang dialokasikan dengan jumlah tertentu dan menjual produknya hanya kepada perusahaan atau perorangan yang ditunjuk oleh pemerintah.
4. Perencanaan berarti setiap penentuan sasaran produksi oleh pemerintah, baik itu perusahaan milik pemerintah maupun swasta.

5. Perencanaan adalah penetapan sasaran untuk perekonomian secara keseluruhan dengan maksud mengalokasikan sumber daya ke berbagai bidang perekonomian.
6. Perencanaan menggambarkan sasaran yang digunakan pemerintah untuk memaksakan sasaran yang ditetapkan sebelumnya kepada badan usaha swasta.

Menurut M. Hatta, perencanaan adalah mengadakan suatu perekonomian nasional yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro, perencanaan pada dasarnya berkisar pada 2 hal, pertama adalah penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan konkrit yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan, kedua adalah pilihan-pilihan di antara cara-cara alternatif yang efisien serta rasional guna mencapai tujuan –tujuan tersebut.

2.1.2. Fungsi Perencanaan Ekonomi

Perencanaan ekonomi merupakan suatu alat untuk mencapai sasaran dan tujuan sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar mencapai sasaran yang lebih baik dan sesuai dengan yang diinginkan tersebut, maka kita lihat terlebih dahulu fungsi-fungsi perencanaan sebagai berikut:

1. Dengan perencanaan diharapkan adanya suatu pengarahan dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pencapaian tujuan pembangunan.

2. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek-prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. Dengan perencanaan dapat dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.
5. Sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan evaluasi.

2.1.3. Ciri-ciri Perencanaan Ekonomi

Ciri-ciri perencanan ekonomi, adalah sebagai berikut (Lincoln Arsyad,1993):

- a. Mencerminkan suatu rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*Steady Social Economic Growth*), yang tercermin dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.
- b. Mencerminkan suatu rencana untuk meningkatkan pendapatan dan perubahan struktur ekonomi (usaha diversifikasi ekonomi).
- c. Adanya usaha perluasan kesempatan kerja.
- d. Adanya usaha pemerataan pembangunan, sering disebut *distributive justice*.
- e. Adanya usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
- f. Adanya usaha secara terus-menerus untuk menjaga kestabilan ekonomi.

- g. Adanya usaha yang dilakukan supaya kemampuan membangun secara bertahap lebih didasarkan kepada kemampuan nasional.

2.2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Djojohadikusumo (1994:1) istilah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi mengandung makna, implikasi dan ramifikasi yang berbeda satu sama lain. Dalam hubungan ini, implikasi ditafsirkan sebagai pengertian yang telah tersimpul secara tersirat di dalamnya, sedangkan ramifikasi menyangkut pengaruhnya yang meluas secara bercabang-cabang di berbagai ragam kegiatan. Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet adalah kenaikan kemampuan suatu Negara dalam jangka panjang untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan ekonomi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Dari defenisi tersebut di atas ada 3 kandungan komponen yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan penyediaan aneka barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pegetahuan dapat di manfaatkan secara optimal.

Menurut Lincolin Arsyad (1988) pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau terjadi tidaknya perubahan struktur ekonomi. Kalau dilihat dari lingkup regional, jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi maka harus dapat membandingkan pendapatan regional (PDRB) dari berbagai tahun yang telah dilaluinya (dari tahun ke tahun).

2.3. Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut W.W Rostow pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat. Proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam lima (5) tahap.

I. Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)

Tahap ini terlihat masyarakatnya memiliki faktor produksi terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif, dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kurang rasional. Tingkat produktifitas pekerja masih rendah serta struktur sosialnya bersifat hirarkhis, yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinan kecil.

II. Prasyarat Tinggal Landas (*The Preconditions For Take-Off*)

Pada tahap ini masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self-sustained growth*). Terlihat adanya dua corak yakni

pertama, perubahan di capai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada, seperti Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika. Kedua tahap ini di capai dengan tanpa harus merombak sistem masyarakat tradisional, seperti Amerika Serikat, Canada dan Australia.

III. Tinggal Landas (*The Take-Off*)

Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, tercapainya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau terbukanya pasar-pasar baru sehingga terjadi peningkatan investasi. Rostow mengemukakan 3 ciri utama dari Negara-negara yang sudah mencapai masa tinggal landas, yaitu:

- a. Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari produk nasional bersih.
- b. Terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (*leading sector*).
- c. Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang harus terjadi.

IV. Menuju Kedewasaan (*The Drive To Maturity*)

Menurut *Rostow* masa di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin baru coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat dari tahap lepas landas serta kebijakan pemerintah.

V. Masa Konsumsi Tinggi (*The Age Of High Mass-Consumption*)

Pada masyarakat di sini lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi pada masalah produksi. Ada 3 tujuan masyarakat pada tahap ini, yaitu :

- a. Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke Luar Negeri
- b. Menciptakan kesejahteraan (*welfare state*) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak progresif.
- c. Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok, tetapi meliputi pula barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

2.4. Konsep Daerah

Ekonomi makro interregional dapat menjelaskan berbagai hal tentang analisa regional dan banyak menjelaskan mengenai hubungan antardaerah dalam perekonomian nasional. Ricardson dalam bukunya yang berjudul *Elemens of Regional Economics* yang diterjemahkan oleh Sitohang (1991) menyatakan bahwa konsep tentang daerah dapat dibedakan yaitu, daerah homogen dan daerah nodal.

Konsep daerah homogen (*homogeneous region*) memandang daerah sebagai suatu wilayah tata ruang atau suatu daerah geografis yang dapat dikaitkan menjadi suatu daerah tunggal dan mempunyai ciri-ciri yang seragam. Ciri-ciri ini bisa bersifat ekonomi misalnya, struktur produksinya serupa atau pola konsumsinya homogen;

bersifat geografi misalnya, topografi atau iklim serupa; bahkan dapat bersifat sosial dan politik.

Konsep daerah nodal atau berkutub (*popularized region*) memandang daerah dari sisi satuan-satuan yang heterogen misalnya, distribusi penduduk yang mengakibatkan lahirnya kota-kota besar, desa-desa atau dengan kata lain timbulnya suatu hirarki pemukiman, tetapi satu sama lain erat dan saling berhubungan secara fungsional. Sifat khas dari konsep daerah ini adalah terletak pada kaitan antara pusat dan daerah-daerah.

2.5. Konsep Keunggulan Komparatif Daerah

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan dari pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode tertentu, ada yang mengalami kenaikan adapula yang mengalami penurunan. Hal ini sangat tergantung dari banyak atau tidaknya sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif. Maksudnya adalah sektor-sektor tersebut mempunyai potensi untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan daerah. Dengan demikian, sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif perlu diperhatikan karena pertumbuhan dari sektor unggulan tersebut akan turut menentukan arah dan laju pertumbuhan pembangunan daerah secara keseluruhan.

Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan mana sektor-sektor unggulan atau basis komparatif dari struktur perekonomian daerah adalah dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Keuntungan dari pada

penggunaan metode ini adalah secara cepat dapat mengetahui sektor-sektor mana yang menjadi sektor unggulan atau sektor basis komparatif.

2.6. Perubahan Struktur Dan Pola Pembangunan Ekonomi

Fokus dari teori perubahan struktur adalah mekanisme yang memungkinkan perekonomian Negara terbelakang mentransformasikan struktur perekonomian pertanian subsisten yang tradisional, ke perekonomian yang lebih modern yang lebih mengarah ke bidang industri manufaktur dan jasa.

Pemahaman tentang perubahan struktur memerlukan pengertian yang jernih tentang konsep-konsep sektor primer, sekunder dan tersier serta perbedaannya. Perubahan struktur ini juga dapat meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, ekonomi yang lemah ke ekonomi yang kuat, ekonomi yang subsisten ke ekonomi pasar, serta dari ketergantungan kepada kemandirian. Selanjutnya, hal-hal mendasar dalam rangka perubahan struktur adalah langkah-langkah yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Perubahan yang terjadi dalam suatu struktur ekonomi erat kaitannya dengan perkembangan tingkat pendapatan. Pengalaman menunjukkan (Kuznet), dengan meningkatkan pendapatan maka terjadi perubahan ataupun pergeseran pada komposisi produk nasional (perubahan di antara kontribusi sektoral: sektor primer, sektor sekunder, sektor tersier terhadap pendapatan nasional). Selain itu juga

kesempatan kerja produktif (dari sektor primer ke sektor sekunder dan sektor tersier) serta pada pola perdagangan (dari komoditi primer ke barang manufaktur dan jasa).

2.7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.7.1. Konsep dan Definisi Produk Domestik Regional Bruto

Suatu daerah memerlukan suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto yang disajikan atas dasar harga konstan, akan menggambarkan tingkat pertumbuhan riil perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral. Selain itu PDRB yang terbentuk tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing tahun, maka akan dapat pula mencerminkan tingkat perkembangan pendapatan per kapita penduduk. Jika pendapatan per kapita penduduk suatu daerah dibandingkan dengan pendapatan per kapita daerah lain, maka angka-angka tersebut dapat dipakai sebagai indikator untuk membandingkan tingkat kemakmuran dengan daerah lainnya. Pendapatan regional adalah suatu penyajian berupa deretan angka yang sampai saat ini masih dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi regional atau daerah. Bila pendapatan regional ini dapat dibagi dengan jumlah seluruh penduduk yang tinggal di daerah itu, maka hasilnya merupakan pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan melalui tiga pendekatan yang berbeda, namun memiliki pengertian yang sama yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Pendekatan produksi ini biasanya digunakan untuk sektor pertanian, industri, listrik, gas, air minum, pertambangan dan sebagainya.

b. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto adalah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (1 tahun). Balas jasa berupa gaji atau upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Pendekatan pendapatan ini biasanya digunakan untuk kegiatan yang sulit dihitung dengan pendekatan produksi, seperti sektor pemerintahan dan jasa-jasa yang usahanya tidak mencari untung (non profit).

c. Pendekatan pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah pengeluaran oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak berorientasi pada keuntungan dan pemerintah sebagai konsumsi, pengeluaran untuk membentuk modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (1 tahun).

Dari ketiga pendekatan di atas, dapat diketahui suatu hubungan bahwa jumlah pengeluaran dalam berbagai kepentingan akan sama dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto per kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto per kapita yang di bagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut.

2.7.2. Klasifikasi Lapangan Usaha Dalam PDRB

Perubahan tahun dasar perhitungan PDRB tersebut merupakan rekomendasi dari SNA (*A System of National Account*) melalui pola Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Manfaat diubahnya klasifikasi sektor usaha dari sebelas sektor menjadi sembilan sektor, selain menjadi lebih umum juga memudahkan untuk melakukan perbandingan data PDRB suatu daerah dengan daerah lain maupun dengan data PDRB suatu propinsi.

Klasifikasi sembilan kelompok lapangan usaha yang menjadi unit-unit produksi dalam PDRB:

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan benda biologis (hidup). Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian mencakup kegiatan penggalian, pemboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam pemanfaatan misalnya benda non biologis, barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, cair maupun gas. Semua yang dilakukan ini baik di bawah tanah maupun di atas permukaan bumi sifat dan tujuannya untuk menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual atau diproses lebih lanjut.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan dibedakan menjadi dua sub sektor yaitu, industri migas dan industri tanpa migas. Industri migas mencakup kegiatan pengolahan, pengilangan minyak bumi dan gas alam cair. Sedangkan industri non migas mencakup industri besar dan sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik mencakup pembangkit dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh PLN maupun perusahaan non-PLN, dengan tujuan untuk dijual. Sektor gas mencakup kegiatan penyediaan gas kota yang biasanya diusahakan oleh Perusahaan Gas Negara (PN Gas). Sektor air bersih mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta pendistribusian dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumah tangga, instansi pemerintah maupun swasta.

5. Sektor Bangunan

Bangunan adalah suatu kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan, jalan, jembatan atau konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainnya.

6. Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel

Sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang untuk tujuan penyaluran atau pendistribusian tanpa merubah sifat barang. Sektor ini meliputi kegiatan perdagangan besar dan eceran. Sektor restoran mencakup usaha persediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Sektor hotel mencakup kegiatan persediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan.

7. Sektor Transportasi dan Komunikasi

Sektor transportasi meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan baik melalui darat, laut, sungai dan udara. Sektor komunikasi mencakup kegiatan pemberian jasa pada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh perum pos dan giro, serta pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex yang diusahakan oleh PT. Telkom.

8. Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya

Sektor bank dan lembaga keuangan lainnya secara umum meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang berupa penarikan dana masyarakat maupun penyaluran kembali.

9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa meliputi kegiatan sektor jasa pemerintahan umum dan sektor jasa swasta. Jasa pemerintahan umum meliputi administrasi pemerintahan dan jasa pemerintahan lainnya. Jasa swasta meliputi kegiatan sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi serta jasa perumahan dan rumah tangga.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Bruto (PDB). Baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu; atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu.

2.8. Teknik Analisis Dalam Perencanaan Pembangunan

2.8.1. Analisis *Shift-Share*

Teknik analisis *Shift-Share* (S-S) adalah suatu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan. Teknik ini menganalisis bagaimana pangsa masing-masing sektor dalam perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap

perekonomian secara nasional. Caranya adalah dengan membandingkan kinerja sektor ekonomi di daerah dengan kinerja sektor ekonomi secara nasional.

Dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah dengan sektor ekonomi nasional, akan dapat dilihat adanya pergeseran atau perubahan (*Shift*) sektor-sektor perekonomian daerah dan juga dapat dilihat pertumbuhan dan kemajuan daerah itu sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional.

Menurut Soepono (1993), teknik analisis *Shift-Share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri (*industry mix*) (M), dan keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *regional share*. Karena itulah maka teknik analisis ini dinamakan teknik analisis *Shift-Share*.

Analisis *Shift-Share* dibagi dalam dua bagian (Tambunan, 1994:214), yaitu analisis pangsa (*share analysis*) dan analisis pergeseran (*shift analysis*).

1. Analisis Pangsa Regional (PR)

Penggunaan analisis PR ini untuk melihat struktur atau posisi relatif provinsi-provinsi di dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai indikator bisa digunakan nilai output, nilai tambah, pendapatan, atau jumlah tenaga kerja yang bekerja.

2. Analisis Pergeseran

Dalam analisis ini pertumbuhan regional, komponen pergeseran atau perubahan jauh lebih penting daripada komponen PR. Total pergeseran (*total shift*) terdiri dari subkomponen, yaitu perubahan secara proporsional (*proportionality shift*) dan perubahan yang berbeda (*different shift*).

Adapun bentuk umum dari persamaan analisis *Shift-Share* dan komponennya adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan persektor yang dinotasikan (Y)

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Di mana:

r_{ij} , r_{in} , dan r_n memakili laju pertumbuhan wilayah dan nasional yang masing-masing didefenisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(Y^*_{ij} - Y_{ij})}{Y_{ij}} \quad (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y^*_{in} - Y_{in})}{Y_{in}} \quad (7)$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} \quad (8)$$

Secara keseluruhan, persamaan untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

Keterangan :

D = nilai *shift-Share*

N = Pertumbuhan Nasional

C = Keunggulan Kompetitif

M = Bauran Industri (*industry mix*)

Y_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah j (propinsi Papua) tahun 1998

Y_{in} = Pendapatan sektor i di tingkat nasional tahun 1998

Y_n = Pendapatan nasional tahun 1998

* = Pendapatan tahun terakhir analisis tahun 2003

i = sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = Wilayah yang diteliti

Persamaan S-S ini membedakan laju pertumbuhan di wilayah setara dengan laju pertumbuhan yang dicapai perekonomian nasional selama kurun waktu analisis. Pada persamaan $N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$ menunjukkan bahwa semua sektor dalam suatu wilayah hendaknya tumbuh sama dengan laju pertumbuhan nasional yakni r_n .

Pengaruh bauran industri untuk sektor tertentu bernilai positif ($r_{in} > r_n$) bila pertumbuhan pendapatan (variabel) nasional untuk sektor tertentu lebih besar dari

pada pertumbuhan total pendapatan nasional. Apabila nilai menunjukkan nol ($r_{in}=r_n$), maka pertumbuhan pendapatan nasional untuk sektor tertentu sama dengan pertumbuhan total pendapatan nasional.

Pengaruh keunggulan kompetitif untuk sektor tertentu di suatu wilayah bernilai positif ($r_{ij} > r_{in}$), bila pertumbuhan pendapatan sektor tertentu di suatu wilayah lebih besar dari pada pertumbuhan pendapatan nasional sektor tertentu. Apabila bernilai negatif ($r_{ij} < r_{in}$) maka pertumbuhan pendapatan sector tertentu di suatu wilayah lebih kecil dari pada pertumbuhan pendapatan nasional sektor tertentu. Bila semua komponen (pengaruh) *shift-share* dijumlahkan untuk semua sektor, tanda hasil penjumlahan itu menunjukkan arah perubahan pangsa wilayah dalam pendapatan nasional. Pengaruh bauran industri total positif atau negatif di wilayah menunjukkan proporsi pendapatan tumbuh lebih cepat (lambat) di tingkat nasional. Demikian pula pengaruh keunggulan kompetitif total positif atau negatif di wilayah menunjukkan pertumbuhan pendapatan lebih cepat (lambat) di tingkat nasional.

Kelemahan analisis S-S antara lain: (1) tidak lebih dari suatu teknik pengukuran untuk mengurangi pertumbuhan variabel wilayah menjadi komponen-komponen; (2) sederhananya komponen pertumbuhan nasional; (3) tidak dikembangkan arti ekonomi dua komponen *Shift*. Hal ini merupakan kelemahan teoritis, sedangkan kelemahan empiris, antara lain: masalah pengaruh-pengaruh yang saling terkait dan tidak ada penjelasan tentang perubahan dalam struktur ekonomi regional selama periode analisis.

2.8.2. Analisis *Location Quotient*

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengukur konsentrasi (basis) dari kegiatan atau sektor ekonomi dalam suatu daerah. Caranya adalah dengan membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian nasional.

Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah yang bersangkutan. Kegiatan ekonomi seperti ini dinamakan kegiatan ekonomi basis (*basic industry*).
2. Kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Kegiatan ekonomi seperti ini dinamakan industri lokal (*non basic industry*).

Dasar pemikiran penggunaan teknik ini adalah teori *economic base*. Artinya sektor ekonomi basis itu menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Barang dan jasa yang di jual keluar daerah mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Akibatnya terjadi kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut yang ada gilirannya dapat menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis melainkan juga terhadap sektor non basis atau sektor industri lokal. Kenaikan permintaan ini mendorong kenaikan investasi pada industri lokal, sehingga investasi modal dalam

sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat dari kenaikan industri basis.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka sektor ekonomi basis patut dikembangkan di suatu daerah. Oleh karena itu, tugas yang harus kita lakukan adalah menggolongkan setiap kegiatan ekonomi di suatu daerah. Untuk keperluan ini dipakai analisis *Location Quotient*.

Adapun bentuk persamaan teknik analisis *Location Quotient* (Bendavid-Val, 1992):

$$LQ = \frac{\frac{X_r}{RV_r}}{\frac{X_n}{RV_n}} = \frac{X_r \text{ sebagai bagian dari } RV_r}{X_n \text{ sebagai bagian dari } RV_n}$$

Atau :

$$\frac{\frac{X_r}{X_n}}{\frac{RV_r}{RV_n}} = \frac{X_r \text{ sebagai bagian dari } X_n}{RV_r \text{ sebagai bagian dari } RV_n}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *Location Quotient*

X_r = Kontribusi sektor X pada PDRB di Papua

X_n = Kontribusi sektor X pada PDB nasional

RV_r = Total PDRB propinsi Papua

RV_n = Total PDB nasional

Klasifikasi koefisien LQ adalah :

$LQ > 1$: Menunjukkan bahwa jika LQ lebih besar dari satu, maka kemampuan produksi sektor ekonomi suatu daerah relatif lebih besar dibandingkan sektor ekonomi sejenis secara nasional.

$LQ < 1$: Menunjukkan bahwa kemampuan produksi sektor ekonomi suatu daerah relatif lebih kecil dibandingkan sektor ekonomi sejenis secara nasional.

$LQ = 1$: Kemampuan produksi sektor ekonomi tersebut di suatu daerah sama dengan sektor ekonomi sejenis secara nasional.

Dalam hal ini analisis basis ekonomi dengan menggunakan indeks LQ digunakan untuk melakukan pendekatan sektoral yaitu dengan mengidentifikasi sektor-sektor yang potensial dan sektor yang kurang potensial. Sektor potensial adalah sektor yang ditujukan untuk dikembangkan sebagai basis ekonomi di mana ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$. Sedangkan LQ yang kurang dari satu atau $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut kurang potensial, sehingga tidak terlalu diprioritaskan dalam pengembangannya.